



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **FAJAR BUDIYONO, M.Pd.**
NIDN : **0705039003**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	EFISIENSI PEMECAHAN MASALAH DALAM Penguatan Karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD	Buku	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 14 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

FAJAR_2.pdf

by Fajar Budiyo

Submission date: 14-Jun-2023 08:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2115599302

File name: FAJAR_2.pdf (524.01K)

Word count: 12567

Character count: 84690

**EFISIENSI PEMECAHAN MASALAH
DALAM PENGUATAN KARAKTER PADA
MATA PELAJARAN PPKn di SD**

PENULIS
**FAJAR BUDIYONO, M.Pd.
FRAMZ HARDIANSYAH, M.Pd.**



**EFISIENSI PEMECAHAN MASALAH
DALAM PENGUATAN KARAKTER PADA
MATA PELAJARAN PPKn di SD**

Penulis

Fajar Budiyo, M.Pd.

Framz Hardiansyah, M.Pd.

ISBN : 978-623-7815-93-8

Editor

Doni Ferdiansyah, M.M

Desain Sampul

Lukas Liani

Layout

Asep Nugraha

Cetakan Pertama, September 2020

III + 86 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

BCP 2 Blok E. 18 No.14 Desa Ranjeng Kec. Ciruas

Kab.Serang Banten 42182

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

Website : www.ypsimbanten.com

WhatsApp: 0815 9516 818

ANGGOTA IKAPI

(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun juga tanpa izin tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

Kami memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat memaparkan hasil kajian dan diskusi ilmiah dalam format buku ajar berjudul *Efisiensi Pemecahan Masalah Dalam Penguatan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN Di SD*

Tulisan ini berasal dari hasil kajian dan diskusi secara ilmiah dimana semua materi yang dipaparkan dalam buku ini disesuaikan dengan teori dan studi di lapangan.

Secara khusus gambaran buku ini menjelaskan tentang arah pembelajaran PPKn sesuai dengan kurikulum 2013, model pembelajaran yang dirancang untuk penguatan karakter, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn dan contoh perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penguatan karakter melalui pemecahan masalah

Penulis berharap agar kehadiran buku ini dapat memberikan solusi lain dari penguatan karakter pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar sekaligus memberikan manfaat kepada calon guru sekolah dasar dalam mempersiapkan model pembelajaran yang lebih efektif.

Penulis menyadari penyusunan buku ajar ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Bab I Arah Pendidikan Pembelajaran.....	1
Arah Pendidikan Pembelajaran PPKn di SD	1
Kompetensi Dasar Pembelajaran.....	2
Bab II Pendidikan Karakter	11
Definisi Karakter.....	11
Definisi Pendidikan Karakter	13
Tujuan Pendidikan Karakter	14
Nilai-Nilai Karakter	16
Bab III Model Pembelajaran Berbasis Masalah	23
Pengertian Model PBL	23
Ciri-Ciri Khas PBL	24
Sintak PBL	27
Keterkaitan Model PBL	30
Bab IV Media Pembelajaran PPKn.....	33
Pengertian Media Pembelajaran	33
Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	34
Macam-Macam Media Pembelajaran.....	36
Media Pembelajaran PPKn	37
Bab V Taksonomi Pembelajaran	41
Pengertian Taksonomi Bloom	41
Pengelompokan Taksonomi Bloom.....	42
Prioritas yang Melandasi Taksonomi Bloom.....	52
Bab VI Contoh Perangkat Pembelajaran	
Pemecahan Masalah.....	54
Daftar Pustaka	83



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nila-nilai pendidikan karakter.....	18
Tabel 2.2 Nilai Karakter Utama.....	21
Tabel 3.1 Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah.....	29

BAB I

ARAH PENDIDIKAN PEMBELAJARAN PPKn di SD

A. Arah Pendidikan Pembelajaran PPKn di SD

Pada dasarnya arah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak terlepas dari fondasi empat pilar negara yaitu; Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan jati diri Bangsa. Lebih dari itu, arah mata pelajaran PPKn lebih menekankan kepada penanaman karakter. Secara esensi mata pelajaran PPKn tidak hanya menekan pada pendidikan karakter saja melainkan bagaimana penanaman nilai karakter yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mata pelajaran PPKn sudah seharusnya diajarkan mulai dari sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pada Pasal 37 menyatakan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dijadikan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar, menengah sertapendidikan tinggi.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar saat ini telah diintegrasikan kedalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dari bebrbagai tema secara terpadu. Penentuan tema dapat dijadikan sebagai ide besar dari pembelajaran yang menghubungkan konsep dan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Sehingga pembelajaran dapat memberikan

makna yang utuh pada siswa seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tema yang pilih sebisa mungkin didekatkan dengan hal-hal yang pernah dialami oleh siswa. Pembelajaran tematik disusun berdasarkan berbagai proses integrasi yaitu integrasi intradisipliner, multi-disipliner inter-disipliner, dan trans-disipliner. Muatan-muatan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran merujuk pada aktivitas besar yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yaitu kemaritiman, agraris, dan niaga/jasa.

- B. Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SD/MI
- Silabus yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah silabus tematik terpadu. Setelah mengikuti proses pembelajaran siswa diharapkan memperoleh kompetensi sebagai berikut;

Kelas I

- 1.1 Mensyukuri ditetapkannya bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas sebagai gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”;
- 2.1 Bersikap santun, rukun, mandiri, dan percaya diri sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari;
- 3.1 Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”;
- 4.1 Menceritakan simbol-simbol sila Pancasila pada Lambang Garuda Pancasila”;
- 1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah;



- 2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah;
- 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah;
- 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah;
- 1.3 Menerima keberagaman karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di rumah;
- 2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di rumah;
- 3.3 Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu di rumah;
- 4.3 Menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan individu di rumah;
- 1.4 Menerima keberagaman di rumah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di rumah;
- 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di rumah;
- 3.4 Mengidentifikasi bentuk kerjasama dalam keberagaman di rumah; dan
- 4.4 Menceritakan pengalaman kerjasama dalam keberagaman di rumah.

Kelas II

- 1.1 Meyakini terdapat hubungan simbol pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila;
- 2.1 menunjukkan sikap positif terhadap hubungan simbol pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila;
- 3.1 memahami hubungan simbol pada lambang



- Negara dengan sila-sila Pancasila;
- 4.1 menceritakan hubungan simbol pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila;
 - 1.2 menghargai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah;
 - 2.2 mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah;
 - 3.2 memahami aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah;
 - 4.2 melakukan kegiatan sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah;
 - 1.3 memiliki sikap toleran terhadap keberagaman individu di sekolah;
 - 2.3 menunjukkan sikap sopan dan santun dalam keberagaman (misal: teman, guru dan lainnya) di sekolah;
 - 3.3 mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman individu di sekolah;
 - 4.3 menceritakan jenis-jenis kebersamaan dalam keberagaman individu di sekolah;
 - 1.4 menunjukkan sikap bersatu dalam keberagaman di sekolah;
 - 2.4 bersikap sesuai makna bersatu dalam keberagaman di sekolah;
 - 3.4 memahami makna bersatu dalam keberagaman di sekolah; dan
 - 4.4 menceritakan pengalaman bersatu (misal: bermain bersama-sama) dalam keberagaman di sekolah.



Kelas III

- 1.1 Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa ;
- 2.1 bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”;
- 3.1 memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”;
- 4.1 menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”;
- 1.2 menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2.2 melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah;
- 3.2 mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah;
- 4.2 melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah;
- 1.3 mensyukuri keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa;
- 2.3 menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar;
- 3.3 menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar;
- 4.3 menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar;
- 1.4 mensyukuri makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan



Yang Maha Esa;

- 2.4 menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar;
- 3.4 memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar; dan
- 4.4 menyajikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar

Kelas IV

- 1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
- 2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
- 3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila
- 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari
- 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama
- 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air
- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat



- dalam kehidupan sehari-hari
- 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
 - 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika
 - 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
 - 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
 - 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
 - 2.4 Menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan
 - 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan; dan
 - 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Kelas V

- 1.1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila;

- 3.1 Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 1.2 Menghargai kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari;
- 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari;
- 3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari;
- 4.2 Menjelaskan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari;
- 1.3 Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika;
- 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika;
- 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat;
- 4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat;
- 1.4 Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa;
- 2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya;
- 3.4 Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup; dan
- 4.4 Menyajikan hasil penggalian tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun



kerukunan.

Kelas VI

1. 1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari;
- 2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 3.1 Menganalisis penerapan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 4.1 Menyajikan hasil analisis pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 1.2 Menghargai makna kewajiban, hak, dan tanggungjawab sebagai warga negara dalam menjalankan agama;
- 2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air;
- 3.2 menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak,dan tanggung jawab sebagai warga negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari;
- 4.2 menyajikan hasil analisis pelaksanaan kewajiban,hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari;
- 1.3 mensyukuri keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika;
- 2.3 bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika;



- 3.3 Menelaah keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat;
- 4.3 Mengampanyekan manfaat keanekaragaman sosial, budaya, dan ekonomi;
- 1.4 Mensyukuri persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa beserta dampaknya;
- 2.4 Menampilkan sikap tanggungjawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsadan bernegara;
- 3.4 Menelaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegarabeserta dampaknya; dan
- 4.4 Menyajikan hasil telaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsadan bernegara besertadampaknya.



BAB II PENDIDIKAN KARAKTER

A. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (Majid dalam Syarbini, 2016:27). Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* yaitu membedakan seseorang dengan orang lain (Martin dalam Syarbini, 2016:28). Menurut Poerwadarminta (dalam Syarbini, 2016:28) karakter diartikan watak, sifat, dan tingkah laku seseorang.

Menurut Doni (dalam Syarbini, 2016:28) karakter merupakan ciri khas atau karakteristik diri seseorang yang berasal dari didikan atau bentukan dari orangtua serta dari lingkungan sekitar. Menurut Heri (dalam Syarbini, 2016:28-29) karakter adalah sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang dalam membentuk kepribadian dirinya. Karakter diartikan sebagai ciri yang melekat pada diri seseorang (Mulyasa dalam Syarbini, 2016:29-30).

Menurut Lickona (dalam Syarbini, 2016:30) karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal baik. Menurut Sulhan (2011:201) diartikan sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Gunawan, 2012: 3).

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan sikap dan perbuatan lahiriah



(Maksudin, 2013:3). Menurut Koesoema (dalam Muslich, 2011:70) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Sedangkan menurut Suyanto (dalam Muslich, 2011:70) menyatakan bahwa karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu.

Tiga pilar karakter seperti yang dikembangkan Sulhan (2011: 2015) diantaranya:

1. Pembentukan moral

Sebagai landasan yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

2. Pengembangan kecerdasan majemuk

Setiap anak cerdas dan kecerdasan itu harus dikembangkan hingga pada kondisi terbaik.

3. Pembelajaran bermakna

Kecerdasan dengan pembelajaran yang bermakna, hingga memiliki kepribadian yang kuat.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang secara alamiah diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk karena pengaruh lingkungan maupun pendidikan. Karakter juga perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan bagaimana berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang menjadi ciri khas sehingga bisa membedakan dirinya dengan orang lain sehingga muncul sifat yang bermakna baik dari dalam diri maupun lingkungan.



B. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (dalam Syarbini, 2016:41) pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Dalam pandangan Hasanah (dalam Syarbini, 2016:41) pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus yang berhubungan pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah Negara

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Lickona (dalam Syarbini, 2016:42) pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kebaikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Menurut Megawangi (dalam Mulyasa, 2012:5) pendidikan karakter mempunyai 9 pendidikan karakter, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dalam



menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Gunawan (2012:30) tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, dan bergotong royong. Menurut Mulyasa (2012:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Menurut Kesuma (2012:9) tujuan pendidikan karakter adalah melakukan penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, berkomunikasi yang rukun dengan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa dalam melakukansesuatu sehingga mereka bisa lebih memahami tentang pendidikan karakter (Thompson dalam Sa'dun, 2016:149). Akbar (dalam Sa'dun, 2016:149) mengatakan bahwa pendidikan karakter usaha untuk. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan dan melakukan hal baik (Lickona dalam Sa'dun, 2016:149).



Pendidikan karakter bertujuan yaitu upaya yang dilaksanakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Sudrajat dalam Sa'dun, 2016:149). Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral baik yang ada dalam lembaga pendidikan sehingga mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya (Koesoema dalam Sa'dun, 2016:149).

Tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu (Lickona dalam Rahmat, 2017: 5) :

1. Cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
3. Membentuk karakter yang kuat bagi siswa di tempat lain
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah dapat meningkatkan sikap dan perbuatan siswa dengan menjadi manusia yang lebih baik lagi dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang



ada di sekolah. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam membentuk, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa pada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercipta generasi muda yang berkepribadian dan berkarakter.

D. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 karakter versi Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kemendiknas dalam Suyadi, 2013:8-9) :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar).
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, dan pekerjaan.



6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan yang lain.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus



guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, dan Koran.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dikutip Wibowo (dalam Kurniawan, 2013: 41-42) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi



		berbagai hambatan belajar dan tugas.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas.
10		Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara.
11	Cinta tanah air	Bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan



		yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
18	TanggungJawab	Seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Sumber: dikutip Wibowo (dalam Kurniawan, 2013: 41-42)

Seluruh 18 nilai karakter yang telah dijelaskan merupakan satu kesatuan nilai yang saling berhubungan. Adapun nilai lima karakter utama sebagai berikut;

Tabel 2.2 Nilai Karakter Utama

Nilai Karakter Utama	Karakter Operasional
Religiusitas	1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha



	<p>Esa sesuai dengan ajarannya;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Taat beribadah; 3. Selalu bersyukur; 4. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
Nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air; 2. Semangat kebangsaan; 3. Menghargai kebhinekaan; 4. Menghayati lagu nasional dan lagu daerah; 5. Cinta produk Indonesia; 6. Cinta damai; 7. Rela berkorban; 8. Taat hukum
Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin; 2. Percaya diri; 3. Rasa ingin tahu; 4. Tangguh; 5. Bekerja keras; 6. Mandiri; 7. Kreatif-inovatif; 8. Pembelajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menolong; 2. Bekerjasama; 3. Peduli sesama; 4. Toleransi; 5. Peduli lingkungan; 6. Kebersihan dan kerapian; 7. Kekeluargaan; 8. Aktif dalam kegiatan



	kemasyarakatan.
Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur; 2. Rendah hati; 3. Santun; 4. Tanggung jawab; 5. Keteladanan; 6. Komitmen moral; 7. Cinta kebenaran; 8. Menepati janji; 9. Anti korupsi.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018

Dari kelima karakter utama yang telah dijelaskan dalam perundang-undangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi poros utama dalam kemajuan pendidikan. Secara esensi kemajuan pendidikan tidak dilihat seberapa dari hebat peserta didik mampu menjawab pertanyaan ketika ulangan saja melainkan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter adalah modal awal dalam membangun fondasi anak di masa depan.



BAB III

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

A. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mulai pertama kali diterapkan di McMaster University School of Medicine Kanada pada tahun 1969. *PBL is a student-centered pedagogy in which students learn both thinking strategies and domain knowledge through problem solving* (Waldden, Sari, and Makinen, Erkki. 2013, Volume 13, No. 1 141-156). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, menurut Retman dalam Winataputra dkk, (2011) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran sangat penting mengemukakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan keseharian karena dengan permasalahan tersebut siswa akan dimotivasi untuk menggunakan pikirannya secara kreatif dan belajar secara intensif. Melalui kegiatan pembelajaran masalah ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang harus dipecahkan. Dalam hal ini pemecahan masalah yang dilakukan secara individual akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dan apabila dilakukan secara kelompok akan mendorong siswa untuk bekerjasama sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.



Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based learning*) intinya untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengajukan masalah nyata, memberikan dukungan dan motivasi serta menyediakan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) melibatkan keterampilan proses tinggi. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi.

B. Ciri-ciri Khas Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Dalam buku *Learning to Teach*, Arends dalam Riyanto 2012:287 mengidentifikasi 4 karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yakni: (1) pengajuan masalah, (2) keterkaitan antardisiplin ilmu, (3) investigasi autentik, dan (4) kerja kolaboratif. Berikut diuraikan keempat karakteristik tersebut:

1. Pengajuan Masalah

PBL tidak mengorganisasikan pelajaran disekitar prinsip-prinsip akademik atau keterampilan-keterampilan tertentu, tetapi lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa. Pelajaran-pelajaran itu diarahkan pada situasi nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memperbolehkan adanya keragaman solusi yang kompetitif beserta argumentasinya (Nur, 2011:3).



2. Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain
(*interdisciplinary focus*)

Masalah yang disajikan harus benar-benar nyata, agar dalam pemecahannya dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Artinya permasalahan yang disajikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja melainkan aspek afektif juga menjadi bahan pertimbangan utama dalam penyajian masalah.

3. Menyelidiki Masalah Autentik

Dalam pembelajaran berbasis masalah, amat diperlukan untuk menyelidiki masalah autentik dan mencari solusi nyata atas masalah tersebut. Peserta didik harus menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat acuan dan menyimpulkan.

4. Memamerkan hasil kerja

Model ini membelajarkan peserta didik untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya. Setelah peserta didik selesai mengerjakan lembar kerja, salah satu tim menyaajikan hasil kerjanya di depan kelas dan peserta didik selesai dari tim lain memberikan tanggapan, kritikan terhadap pemecahan masalah yang disajikan oleh temannya. Dalam hal ini, guru mengarahkan, membimbing, memberi petunjuk kepada peserta didik agar aktivitas siswa terarah.



5. Kolaborasi

Model ini dicirikan dengan kerjasama antarsiswa dalam satu tim. Kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.

Pembelajaran berbasis masalah ini tidak dirancang untuk membantu guru untuk menyampaikan sejumlah informasi kepada siswa. Akan tetapi pembelajaran berdasarkan masalah ini dirancang terutama untuk membantu siswa, (1) mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah intelektual, (2) belajar peran-peran orang dewasa dengan menghayati peran-peran itu melalui situasi-situasi nyata atau yang disimulasikan; dan menjadi mandiri, maupun siswa otonom.

Sementara itu, karakteristik-karakteristik siswa PBL yang baik adalah sebagai berikut (Nur, 2011:3):

- a. Hadir dan aktif dalam semua pertemuan
- b. Memiliki pengetahuan tentang proses PBL
- c. Memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa.
- d. Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kreatif sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi.
- e. Mempunyai kemauan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok dan tutor.



C. Sintaks PBL

Secara umum model PBL masih berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik yakni diawali dengan dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Sebelum memasuki langkah kegiatan inti, guru perlu merancang pembelajaran dan mempertimbangkan, dan menetapkan tujuan pembelajaran dan indikator-indikator pencapaian. Guru juga menetapkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran itu berlangsung.

Berikut lima fase pembelajaran berdasarkan masalah dan perilaku guru yang yang diinginkan untuk setiap fase:

1. Mengorientasikan Siswa Pada Masalah

Pada fase ini guru dapat menyajikan suatu masalah yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Tentunya situasi masalah yang disampaikan kepada siswa harus menarik dan seakurat mungkin serta masalah yang disampaikan menunjukkan kehidupan nyata yang dapat membangkitkan motivasi serta penguatan karakter. Sehingga anak akan terkesan dengan masalah yang disajikan.

2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Setelah siswa diperkenalkan dengan situasi masalah, guru membentuk kelompok-kelompok berdasarkan masalah. Pembentukan kelompok berdasarkan tujuan dan indikator yang dicapai. Setelah itu guru dan siswa, harus menyediakan



banyak waktu untuk menentukan dan membagi situasi masalah yang lebih umum menjadi subtopik-subtopik yang sesuai dan kemudian membantu siswa dalam memutuskan subtopik yang ingin diselidiki oleh siswa.

3. Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Pengumpulan data dan eksperimen merupakan aspek yang paling penting. Aspek ini merupakan langkah bagi guru untuk mendorong siswa mengumpulkan data dengan melaksanakan pengamatan sampai semua siswa memahami dimensi-dimensi situasi masalah dan nilai-nilai yang terkandung dalam masalah tersebut.

Dalam proses penyelidikan, guru seharusnya menjadi fasilitator apa yang dibutuhkan oleh seorang anak dan jangan sampai terlalu terlibat dalam aktivitas tersebut.

4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya

Fase penyelidikan harus diikuti oleh penciptaan hasil karya. Hasil karya tidak sekedar dari sisi kognitif (laporan tertulis) saja melainkan dari sisi afektif (kesan) terutama dalam pengoptimalak KI 2

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase final pembelajaran berdasarkan masalah meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses-proses berpikir mereka sendiri di samping keterampilan-keterampilan penyelidikan dan nilai-nilai karakter yang didapat.



Pada hakikatnya, sintaks model pembelajaran berbasis masalah disusun sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan hal ini juga untuk menyelaraskan dengan kurikulum 2013 yang disajikan pada Tabel:

Tabel 3.1 Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase atau Tahap	Perilaku Guru
Fase 1: Mengorientasikan siswa kepada masalah	Mendeskripsikan kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah
Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	siswa menentukan dan mengaturtugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Fase 3 Membantu Penyelidikan mandiri dan kelompok	Siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan	Siswa untuk melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses yang mereka gunakan



masalah	
---------	--

Sumber: Nur, Mohamad. 2011. *Model PBL*

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah diatas jelaslah bahwa pembelajaran PBL menuntut siswa untuk lebih aktif. Dalam hal ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam penyelidikan dan menemukan secara langsung dalam penyelidikan dan menemukan penyelesaian masalah sehingga pada akhirnya siswa menjadi pembelajar yang mandiri dalam menemukan informasinya.

Dikemukakan lebih lanjut lagi, implementasi dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mendorong berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata yang kemudian dilakukan pemecahan. Tentu saja, masalah-masalah yang ingin dipecahkan membutuhkan kerangka untuk di analisis dan sintesis.

D. Keterkaitan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keefektifan Penguatan Karakter Utama KI 2 pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran pemecahan masalah dipandang penting agar siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi masalah. Berbagai penelitian telah diadakan oleh para ahli mengenai pemecahan masalah sebagai suatu proses kreatif. Menurut Osborn dalam Tilaar (2012:68) telah mendefinisikan untuk pertama kalinya mengenai pemecahan masalah secara kreatif yang meliputi tiga tingkat: 1) Menemukan fakta yang mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan



fakta-fakta, 2) Menemukan ide pemecahan masalah, 3) Menemukan solusi termasuk evaluasi dan implementasi ide. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran pemecahan masalah ini siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang harus dipecahkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Pemecahan yang dilakukan secara individual akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Apabila dilakukan secara kelompok akan mendorong siswa untuk bekerjasama sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Kepekaan terhadap masalah akan mendorong siswa untuk melihat masalah merumuskannya, memilih serta berdaya upaya untuk menentukan menentukan cara pemecahannya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dikemukakan lebih lanjut lagi, implementasi dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mendorong berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Tentunya, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dikonstruksikan dalam bentuk yang kreatif juga.

Selain berorientasi pada berpikir tinggi, pemecahan masalah yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar juga bisa memberikan nilai positif pada aspek afektif yaitu berupa pesan dan kesan dalam menumbuhkan etika sosial di masyarakat baik itu tersirat ataupun tersurat. Oleh sebab itu, permasalahan yang dimunculkan tidak hanya terfokus terhadap proses penyelesaian saja, melainkan masalah yang dimunculkan harus



menimbulkan efek berkesan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan merasa memperoleh nilai positif dari masalah yang diselesaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran melalui PBL sudah sangat tepat dan sesuai di dalam membangun dan mensinergikan aspek kognitif dan afektif.



BAB IV

MEDIA PEMBELAJARAN PPKN

A. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar (2010:3) mengemukakan bahwa media merupakan suatu alat yang dapat mengantarkan atau menyampaikan suatu pesan atau informasi dari seorang informan. media berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti suatu perantara atau bisa disebut juga suatu pengantar. sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. adapun kaitan antara media dengan pembelajaran seringkali media menjadi mediator atau sistem penyampai informasi antara dua belah pihak yaitu antara guru dan siswa sehingga antara guru dan siswa terjadi hubungan yang sangat efektif. pengertian media pembelajaran merupakan kolaborasi antara bahan dan alat atau bisa juga antar software dan hardware. media pembelajaran juga bisa diartikan suatu cara menggunakan alat atau bahan demi terlaksananya proses dan tujuan pembelajaran itu sendiri. media pembelajaran juga bisa diartikan suatu komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah. Menurut Bambang (2008:123) mengemukakan bahwa media terdapat dua kategori



yaitu media berupa alat bantu pembelajaran atau disebut juga *instructional aids* dan media pembelajaran atau disebut juga *instructional media*. alat bantu pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi atau pesan yang akan disampaikan. jadi alat bantu pembelajaran bisa disebut juga alat bantu mengajar. contohnya foto, bingkai, poster, peta, grafik kepada lingkungan belajar yang dimanfaatkan untuk memperjelas materi pembelajaran. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajiakan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru. Diantara yang terpenting dari prinsip-prinsip di atas adalah bahwa penggunaan media harus selaras/sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, relevan dengan materi pelajaran, dan juga sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Azhar (2010:15) menjelaskan tentang pemakaian media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan dan membangkitkan minat, motivasi yang baru, rangsangan dalam kegiatan belajar, serta mampu mempengaruhi psikologi siswa di sekolah. Artinya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang



melihat, atau melihat dan mendengarkannya. Selanjutnya menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. Menurut Hujair (2009:6) membagi fungsi media pembelajaran menjadi 4 yaitu berfungsi sebagai atensi, berfungsi sebagai afektif, berfungsi sebagai kognitif, dan berfungsi sebagai kompensatoris. Adapun fungsi atensi adalah media inti yang menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik agar berfokus kepada isi pelajaran yang berhubungan dengan visualisasi dan ditampilkan bersama dengan teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata kuliah yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media visual yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada mata kuliah yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi materi perkuliahan semakin besar.

Fungsi afektif merupakan media visualisasi yang dapat dinikmati oleh peserta didik saat peserta didik belajar atau membaca teks bergambar. simbol atau gambar visualisasi mampu merubah emosi dan tingkah laku atau sikap peserta didik. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan



untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris merupakan fungsi dari media pembelajaran yang mampu memberikan konteks berupa teks. biasanya siswa yang lemah dalam membaca atau mengorganisasikan informasi dalam teks serta mengingatnya kembali bisa terbantuan dengan adanya media pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

C. Macam-macam Media Pembelajaran

Beberapa macam jenis ragam media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat akan menyampaikan informasi atau pesan materi pembelajaran. salah satunya yang sering digunakan yaitu media cetak berupa buku dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain seperti gambar, model, overhead projektor (OHP) dan obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), serta program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru. bagi seorang pendidik atau pengajar sudah semestinya harus mengenal beberapa jenis media pembelajaran yang akan digunakan saat pelajaran di kelas supaya guru tersebut bisa mendorong dan memberikan semangat belajar kepada peserta didik.

Menurut Azhar (2010:19) membagi jenis atau macam-macam media pembelajarn menjadi delapan



kategori antara lain yaitu media cetak, media visualisasi diam, media visualisasi gerak, media audio, media audio semi gerak, media audio visual gerak, media audio visual diam, media semi gerak. Sebagian ahli lain mengelompokkan media berdasarkan pada tingkat teknologi yang digunakan, mulai dari media dengan teknologi rendah hingga yang menggunakan teknologi tinggi. Jika media digolongkan atas dasar tingkat teknologi yang digunakan, maka penggolongan media sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

Media tertentu akan dapat mengalami perubahan dalam penggolongannya. Misalnya, pada tahun 1950- an, media televisi dikategorikan media paling tinggi. Tetapi kemudian pada tahun 1970-an kategori tersebut bergeser dengan hadirnya media komputer. Pada masa tersebut, komputer digolongkan pada media dengan teknologi yang paling tinggi. Sebagai seorang guru, perlu mengikuti perkembangan teknologi khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran. Sehingga paling tidak kita dapat lebih mengenalnya. Beberapa jenis media tentu pernah Anda gunakan, beberapa jenis yang lain mungkin juga sudah Anda kenal meskipun belum pernah menggunakannya dalam pembelajaran. Jenis media mana yang akan kita gunakan, sangat tergantung pada kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

D. Media Pembelajaran PPKn

Menurut Cholisin (2000:10) mengemukakan bahwa PPKn adalah suatu usaha dalam membina peran serta warga negara dalam berbagai aspek



kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya serta hankam yang sesuai dengan pancasila dan uud 1945. Menurut Bunyamin (2008:137) mengemukakan bahwa PKn memiliki beberapa misi, yaitu yang pertama PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekan politik (political literacy) dan kesadaran berpolitik (political awareness), serta kemampuan berpartisipasi politik (political participation) yang tinggi. Kedua, PKn sebagai pendidikan nilai (value education), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya nation and character building.

Ketiga, PKn sebagai pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Keempat, PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya, dan yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi. Kelima, PKn sebagai pendidikan multikultural (multicultural education), yang berarti PKn diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan sikap toleran siswa dan mahasiswa untuk hidup dalam masyarakatnya yang multikultural. Dan yang keenam



PKn sebagai pendidikan resolusi konflik (conflict resolution education), yang berarti PKn membina siswa dan mahasiswa untuk mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dalam pemilihan media pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. beberapa jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam memilih jenis media pembelajaran PPKn antara lain media auditif adalah media yang mengandalkan suara saja salah satu contohnya yaitu tape recorder atau radio, media visual adalah media yang mengandalkan penglihatan salah satu contohnya yaitu gambar, foto atau benda yang tidak mengeluarkan suara, media audi visual kolaborasi antara media auditif dan media visual salah satu contohnya yaitu televisi, video dan film.

Menurut Maulana arafat (2019:209) mengemukakan beberapa fungsi dari media pembelajaran PPKn antar lain Penyampaian isi pesan dan pengetahuan menjadi bersifat standar, Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, Proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif., Penggunaan waktu dan tenaga dalam memperoleh informasi dan pengetahuan menjadi lebih efisien, Meningkatkan kualitas proses belajar, Proses belajar menjadi lebih fleksibel, Meningkatkan sikap positif terhadap isi atau materi pembelajaran. sedangkan menurut aziz wahab (2005:99) mengemukakan bahwa beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran PPKn anatar lain Membawakan sesuatu atau sejumlah isi pesan harapan, Memuat nilai atau moral kontras, Diambil dari dunia kehidupan



nyata, Menarik minat dan perhatian siswa, Terjangkau oleh kemampuan belajar siswa. Dalam menyikapi kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn, tentunya cara pemakaian dan penggunaan media itu sangat bergantung kepada guru sebagai pendidik dan fasilitator siswa dalam belajar. Guru yang kreatif dan mampu dengan sigap memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada tersedia di sekolah, mampu mengantarkan siswanya untuk mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran memang penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Penggunaan media pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PPKn mampu menarik perhatian siswa untuk fokus dan tertarik minatnya untuk benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal sampai kegiatan akhir pembelajaran di kelas



BAB V TAKSONOMI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Taksonomi

Menurut Muhammad (2013:88) Pengertian Taksonomi awal mulanya berasal dari Yunani yaitu *taxis dan nomos*, *taxis* yang berarti menyusun sedangkan *nomos* yang berarti aturan. Sedangkan menurut John (2007:468) mengartikan Taksonomi merupakan suatu sistem klasifikasi yang bersifat hirarkis sering disebut juga dengan ilmu yang mempelajari tentang suatu klasifikasi. Sistem klasifikasi pada taksonomi pada dasarnya dapat menggambarkan sesuatu dengan hirarki, yang artinya semakin tinggi konsep yang dipakai maka sifatnya semakin umum dan dapat dijabarkan sedangkan semakin rendah konsep yang dipakai maka sifatnya akan semakin spesifik.

Pada awal tahun 1956 taksonomi dikemukakan oleh seorang yang bernama Bloom dengan nama panjang yaitu Benjamin S. Bloom. Benjamin S. Bloom merupakan seorang pendidikan psikolog kebangsaan Amerika. Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan sebutan Bloom, bersama dengan kawan-kawannya saat konferensi asosiasi psikolog di Amerika menerbitkan sebuah buku dengan judul *Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*. Setelah melakukan banyak perbaikan, maka pada tahun 1964 Bloom dan kawan-kawannya akhirnya menerbitkan buku lagi dengan judul *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. Taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom menurut Wingkel (1987:149) lebih mengarah kepada pendidikan yang dibagi menjadi 3 ranah yaitu



ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Taksonomi bloom secara hirarki lebih menggambarkan skill atau kemampuan dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Sehingga untuk mencapai tingkat tinggi dalam taksonomi bloom tentunya harus menguasai tingkat rendah terlebih dahulu.

B. Pengelompokan Taksonomi Bloom

Beberapa pengelompokan taksonomi bloom beserta dengan sub kategori setiap ranah sebagai berikut:

a. Kategori atau Ranah Kognitif (*cognitivedomain*)

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:298) mengemukakan bahwa kognitif menggambarkan suatu kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan, pengertian, bernalar dan keterampilan berfikir. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom segala aktivitas yang berhubungan dengan segala sistem kerja otak. Sub kategori dalam ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan proses berfikir dimulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*), yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan merupakan suatu kemampuan dalam mengingat hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Menurut Dimiyati dan Mujioni (2009:27) kemampuan dalam hal ini dapat menjelaskan kembali tentang istilah, fakta, kategori, kriteria, kecenderungan, urutan serta metodologi. Pada tingkat ini posisi pengetahuan menempati tempat namun pengetahuan yang didapat menjadi prasyarat



bagi tingkatan selanjutnya. Pada tahap ini, siswa hanya menjawab beberapa pertanyaan dengan cara menghafal. Adapun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini adalah menjelaskan, mengutip, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pada sub pemahaman menurut Wingel (1987:150) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami arti, interpretasi, interpolasi, pengarahan dan masalah dari sesuatu yang telah dipelajari. Kemampuan pada tahap sub kategori pemahaman merupakan suatu jenjang dalam proses berfikir yang mana siswa dituntut untuk memahami dari berbagai segi. Misalkan siswa mampu menjelaskan suatu gejala yang terjadi, kenapa hal tersebut terjadi, menjelaskan konsep menurut kalimatnya sendiri. Adapun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali,



mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan. Pada sub kategori pemahaman ini setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan sub kategori pengetahuan.

3) Penerapan (*application*)

Pada sub kategori penerapan, menurut wingkel (1987:150) mengemukakan bahwa suatu kemampuan yang digunakan dalam situasi baru atau pada situasi konkret. Misalnya, siswa dalam level ini dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapat menjadi suatu rancangan nyata. pada sub kategori ini dibutuhkan kemampuan dalam menerapkan atau mengaplikasikan informasi, konsep, dan prinsip menjadi nyata. Adapun kata kerja yang digunakan dalam sub kategori ini meliputi menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi. Pada sub tahap penerapan atau pengaplikasian lebih tinggi dibandingkan dengan sub kategori pemahaman dan pengetahuan.



4) Analisis (*analysis*)

Pada sub kategori analisis, menurut John (2007:468) mengemukakan bahwa seseorang mampu memilah-milah, merinci atau menguraikan sesuatu menjadi lebih detail dan mampu memahami setiap bagian bagian yang telah diuraikan. misalkan, seseorang dapat menganalisis kenapa harga rokok semakin naik. Pada sub tahap ini, siswa harus mampu dalam merinci informasi sehingga dapat menemukan sebab akibatnya. Adapun kata kerja yang digunakan dalam sub kategori ini meliputi menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer. Pada sub kategori analisis lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan penerapan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pada sub kategori sintesis, menurut Wingel (1987:151) mengemukakan bahwa tahap ini memadukan antara pengetahuan yang terpecah menjadi satu kesatuan yang utuh. contohnya, seseorang memiliki pengetahuan A yang mana pengetahuan A tersebut didalamnya berisi tentang pengetahuan B dan pengetahuan C, selanjutnya seorang tersebut memberikan



informasi kepada orang lain tentang pengetahuan b dan C sehingga orang lain tersebut dapat memahami apabila pengetahuan B dan C digabung akan memperoleh pengetahuan A. Pada tahapan ini bagaimana siswa di tuntut untu mengkombinasikan dari berbagai elemen menjadi suatu struktur yang unik. Adapun Katakerjayang digunakan dalam tahap sintesis meliputi mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi. Pada sub tahap ini setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan analisis.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pada sub kategori evaluasi, menurut Muhammad (2013:92) mengemukakan bahwa suatu kemampuan yang dibutuhkan dalam membuat penilaian terhadap suatu situasi atau nilai atau ide-ide tertentu berdasarkan norma dan aturan. Misalnya siswa harus mampu menentukan pengetahuan apa yang harus digunakan dalam situasi tertentu. Pada sub tahap



evaluasi merupakan kemampuan tertinggi dibandingkan dengan kemampuan yang lain. Adapun kata yang digunakan dalam sub kategori ini meliputi membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

b. Ranah Afektif (*affectivedomain*)

Pada ranah afektif, Bloom bekerjasama dengan rekannya yang bernama David Krathwol menyusun sub kategori afektif. Pada kategori afektif lebih menekankan kepada perasaan dan emosi seseorang atau siswa seperti sikap, apresiasi, dan adaptasi. Adapun pembagian sub kategori afektif antaralain:

1) Penerimaan(*receiving*)

Pada sub kategori penerimaan, Mueur Wingkel (1987:152) mengemukakan bahwa suatu kemampuan berupa rasa peka atau kepekaan seseorang dalam hal menerima rangsangan dari orang lain atau pihak luar. Salah satu contohnya siswa diajarkan cara mendengarkan pendapat orang lain. Adapun kata kerjanya digunakan dalam sub kategori ini meliputi mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi.



2) Partisipasi(*responding*)

Pada sub kategori partisipasi, menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:28) mengemukakan bahwa berpartisipasi aktif dalam fenomena-fenomena yang sedang hangat dibicarakan atau suatu kegiatan untuk mengambil tindakan dalam suatu kejadian. contohnya siswa aktif mengikuti diskusi yang sedang diadakan di dalam kelas. adapun kata kerja yang digunakan dalam sub kategori ini meliputi menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Pada sub kategori Penilaian, menurut Wingel (1987:153) mengemukakan bahwa seseorang bisa membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam hal tingkah laku. contohnya seorang siswa mengusulkan untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan sekolah. pada tahap ini siswa sudah bisa menyeleksi nilai-nilai yang telah diajarkan kepada siswa tersebut. artinya siswa tidak secara langsung tidak akan menerima suatu nilai apabila bertentangan dengan kaidah. adapun kata kerja yang digunakan dalam sub tahap ini meliputi mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.



4) Organisasi (*organization*)

Pada sub kategori ini, menurut wingku (1987:152) mengemukakan bahwa siswa dapat membentuk suatu sistem nilai dan kebudayaan organisasi, sehingga terbentuk nilai baru yang bersifat universal. salah satu contohnya yaitu mentaati etika profesi. adapun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by avalue*)

Pada sub kategori ini, menurut wingkel (1987:153) mengemukakan bahwa dalam tahap ini berhubungan dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi seseorang. siswa dituntut untuk mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai yang dianut. salah satu contohnya adalah bersikap adil dalam kelompok kelas. adapu kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi mengubah perilaku, berakhlakmulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Menurut John (2007:469) mengemukakan bahwa kategori psikomotorik mencakup pada bagian gerakan dan koordinasi jasmani, fisik,



kecepatan, ketepatan, dan teknik. sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:298) mengemukakan bahwa psikomotorik berkaitan dengan kemampuan motorik manusia. pada tahap ini bloom membagi menjadi 7 sub kategori, antara lain:

1) Persepsi (*perception*)

pada subkategori ini, menurut John (2007:469) mengemukakan bahwa mengaktifkan alat indra sebagai pegangan dalam suatu pergerakan. contohnya adalah menghidupkan kipas angin ketika terasa panas. adapun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

2) Kesiapan (*set*)

pada tahap sub kategori ini, menurut Wingkel (1987:153) mengemukakan bahwa siswa dituntut untuk menyiapkan mental dan fisiknya. adapun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

pada sub kategori ini, menurut Wingkel (1987:153) mengemukakan bahwa pada tahap ini merupakan tahap awal dalam mempelajari sesuatu yang kompleks. adapun kata kerjanya



digunakan dalam sub tahapan ini meliputi mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

- 4) Gerakanyang terbiasa (*mechanical response*)
Pada sub kategori ini, menurut wingkel (1987:153) mengemukakan bahwa suatu gerak yang telah dipelajari akan menjadi suatu keterampilan tertentu. contohnya yaitu ketika siswa mempunyai keceatan dalam menulis atau mengetik sesuatu. adaoun kata kerja yang digunakan dalam tahap ini meliputi mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.
- 5) Gerakanyang kompleks (*complex response*)
pada sub kategori ini, menurut wingkel (1987:154) mengemukakan bahwa siswa mampu melakukan suatu gerakan melalui tahapan-tahapan dengan lancar dan tepat. contohnya adalah siswa mampu membongkar dan menyusun kembali barang yang sudah ada.
- 6) Penyesuaian polagerakan (*adjustment*)
pada sub kategori ini, menueut dimyati dan mujiono (2009:30) mengemukakan bahwa siswa dapat menentukan keterampilannya sesuai dengan situasi situasi tertentu atau sisiwa dapat memodifikasi kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan. contohnya adalah



melakukan perubahan dengan cepat tanpa harus merusak benda.

7) Kreativitas(*creativity*)

pada sub kategori ini, menurut wingkel (1987: 154) mengemukakan bahwa siswa mampu menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan inisiatifnya sendiri.

C. Prioritas yang Melandasi Taksonomi Bloom

Menurut Dalyono (2010:51-52) mengatakan Prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran ini meliputi:

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.

b. Kesiapan

Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa dan ke mana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga



proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.

e. Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Versi lain dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan prinsip belajar antara lain: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.



BAB VI
CONTOH PERANGKAT PEMBELAJARAN
PEMECAHAN MASALAH

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS
Tema/Subtema/PB : 1/1/1
Kelas/ Semester : IV/1
Materi Pokok : Keberagaman Umat Beragama di masyarakat.
Alokasi Waktu : 5 JP (5 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



B. Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi PPKn

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	1.3.1 Membangun nilai toleransi dalam keberagaman umat bergama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika	3.2.1 Berperilaku toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika

Bahasa Indonesia

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.1 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara	3.1.1 Menjabarkan informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara



menggunakan daftar pertanyaan;	tertulis
4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis	4.3.1 Menyajikan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis

IPS

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat	3.4.1 Menganalisis kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan setempat
4.3 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan	4.3.1 Melaporkan hasil identifikasi kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan



masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat	masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat
--	--

1. Setelah mengamati tayangan video siswa dapat **membangun nilai toleransi** dalam keberagaman umat bergama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal ika;
2. Setelah mengamati tayangan video siswa dapat **berperilaku toleransi** dalam keberagaman umat bergama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika;
3. Melalui kegiatan wawancara dengan tokoh siswa dapat **menjabarkan informasi** dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis;
4. Melalui kegiatan wawancara dengan tokoh siswa dapat **meaporkan** wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis;
5. Melalui membaca teks tentang corak kerajaan hindu, buddha dan islam siswa **dapat menganalisis** kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan setempat
6. Melalui membaca teks tentang corak kerajaan hindu, buddha dan islam siswa **dapat melaporkan hasil identifikasi** corak kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan setempat;



C. Materi Pembelajaran:

1. Video Keberagaman Umat Beragama (Terlampir)
2. Kegiatan dan aktivitas perilaku toleransi sebagai umat beragama (Terlampir)
3. Corak kerajaan hindu, buddha dan Islam (Terlampir)

D. Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran: ***Problem Based Learning***
3. Metode: ceramah, membaca, tanya-jawab, diskusi, presentasi.

E. Media Pembelajaran:

1. Bahan Bacaan (Teks tentang corak kerajaan Hindhu, Buddha, dan Islam)
2. Gambar perilaku toleran sesama umat beragama
3. Video umat bergama
4. Lembar Kerja Siswa

F. Sumber belajar:

Buku Guru dan Buku Siswa Kelas IV, Tema 1: Indahya Kebersamaan, Subtema 1: Keberagaman Budaya Bangsaku, Pembelajaran 1. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2016). Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran



TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pendahuluan		
(Persiapan/orientasi, Apersepsi, Motivasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="818 528 1214 757">1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. <li data-bbox="818 763 1214 1464">2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. (Dalam hal ini guru bisa menunjuk secara langsung atau sesuai dengan tanggal saat pada saat itu, artinya absen yang sesuai dengan tanggal tersebut harus memimpin doa). <li data-bbox="818 1471 1214 1796">3. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab tentang kesiapan memulai pembelajaran terutama dalam hal PPK; 	10 menit



	4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.	
B. Kegiatan Inti		
1. 1. Mengorientasi siswa pada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk secara berkelompok 3-4 anak 2. Guru memberikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Keberagaman umat beragama di masyarakat terutama lingkungan sekolah. b. Menyajikan bentuk perilaku toleran dalam umat beragama c. Corak kerajaan Hindhu, Buddha, dan Islam. 	10 menit



<p>2. Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<p>3. Siswa mendengarkan arahan-arahan dari guru tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.</p> <p>4. Siswa melihat tayangan video tentang kehidupan umat beragama di masyarakat;</p> <p>5. Siswa diarahkan membaca teks yang dipersiapkan oleh guru</p>	<p>15 menit</p>
<p>3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>6. Siswa menyimak penjelasan guru tentang informasi yang terdapat dalam video;</p> <p>7. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa terkait tayangan video;</p> <p>8. Siswa menemukan informasi yang tentang keberagaman umat beragama serta bentuk perilaku toleransi yang</p>	<p>70 menit</p>



	<p>terjadi di masyarakat;</p> <p>9. Siswa menyimak arahan langkah-langkah mengerjakan LK I dari guru tentang menyusun daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara;</p> <p>10. Siswa secara berkelompok mengerjakan LK I.</p> <p>11. Siswa menyimak penjelasan dari guru terkait menyusun pertanyaan untuk kegiatan wawancara harus terdiri dari unsur 5 W 1 H;</p> <p>12. Guru berkeliling untuk membimbing siswa secara individual maupun berkelompok yang mengalami kesulitan;</p> <p>13. Selanjutnya, guru memberikan waktu kepada siswa untuk</p>	
--	---	--



	<p>melakukan wawancara dengan tokoh atau teman yang ada lingkungan sekolah</p> <p>14. Setelah melakukan wawancara, guru meminta siswa untuk kembali dan melanjutkan membaca teks;</p> <p>15. Siswa membaca teks tentang corak kerajaan hindu, buddha, dan Islam di Indonesia</p> <p>16. Tanya jawab tentang isi teks yang telah dibaca.</p> <p>17. Siswa mengerjakan LK II tentang mengidentifikasi perbedaan corak kerajaan hindhu, buddha, dan islam di Indonesia serta pengaruhnya pada masyarakat sekarang.</p>	
--	---	--



<p>4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>18. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya dalam kelompok, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. LK I tentang hasil wawancara dengan tokoh di lingkungan sekolah; b. LK II tentang analisis perbedaan corak kerajaan hindhu, buddha, dan Islam di Indonesia serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekarang; <p>19. Kelompok lain memberikan tanggapan pada kelompok yang telah mempresentasikan pekerjaannya.</p>	<p>35 menit</p>
---	--	-----------------



<p>5. Mengalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>20. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung;</p> <p>21. Siswa menyimak penguatan dari guru tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai-nilai toleransi sesama umat beragama dan perilaku toleran sebagai umat bergama b. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh siswa dengan tokoh yang ada di lingkungan sekolah. c. Perbedaan corak kerajaan hindhu, buddha, dan Islam di Indonesia 	<p>20 menit</p>
---	--	-----------------



C. Kegiatan Penutup

	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ;<ol style="list-style-type: none">a. Pesan moral yang terdapat dalam tayangan video dan menuntut siswa untuk berperilaku toleran sesama umat beragama;b. Hasil kegiatan wawancara yang dilakukan oleh siswa dan apa tujuan dari kegiatan tersebut;c. Perbedaan corak kerajaan hindhu, buddha, dan Islam di Indonesia2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.3. Kelas ditutup dengan doa	10 menit
--	--	-------------



	bersama salah siswa.	dipimpin seorang	
--	----------------------------	---------------------	--

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a) Sikap:
 - 1) Teknik observasi:
 - 2) Jurnal sikap
- b) Pengetahuan
Tes tulis bentuk uraian
- c) Keterampilan:
 - 1) Produk
 - 2) Kinerja

2. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

I. Catatan

.....

.....

Guru Kelas IV



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. JURNAL SIKAP

Catatan Perilaku Sikap Spiritual

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku

Jurnal Sikap Spiritual

Waktu	Catatan Perilaku	Aspek Sikap	Nilai Karakter Utama	Tindak Lanjut	Hasil

Catatan Perilaku Sikap Sosial

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku

Jurnal Sikap Sosial

Waktu	Catatan Perilaku	Aspek Sikap	Nilai Karakter Utama	Tindak Lanjut	Hasil



B. PENILAIAN PENGETAHUAN (TES TULIS)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar :

Materi Pembelajaran :

Kisi-kisi, Soal dan Kunci Jawaban:

No	Level Kognitif	Indikator Soal	Deskriptor Soal	Bentuk Soal	No Soal
1	C3	Siswa dapat menyusun pertanyaan	Pertanyaan untuk wawancara	Uraian	1
2	C4	Siswa dapat menganalisis hasil wawancara	Laporan tertulis	Uraian	2

Mata Pelajaran : IPS

Kompetensi Dasar :

Materi Pembelajaran :

Kisi-kisi, Soal dan Kunci Jawaban:

No.	Level Kognitif	Indikator Soal	Deskriptor Soal	Bentuk Soal	No Soal
1	C3	Siswa dapat menganalisis teks	Disajikan teks	Uraian	1
2	C4	Siswa dapat menyajikan hasil analisis	Laporan tertulis	Uraian	2



C. PENILAIAN KETERAMPILAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar : Siswa dapat menggali informasi dari tokoh melalui wawancara

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Informasi tentang keberagaman umat bergama di sekolah	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh secara lengkap	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh cukup lengkap	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh kurang lengkap	Belum menuliskan semua informasi berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh secara lengkap
Komunikasi	Menyampaikan semua informasi dengan jelas	Menyampaikan semua informasi dengan cukup jelas	Menyampaikan semua informasi dengan kurang jelas	Belum Menyampaikan semua informasi dengan jelas
Kerjasama	Menunjukkan kerjasama dengan semua teman	Menunjukkan kerjasama dengan sebagian teman	Menunjukkan kerjasama dengan beberapa teman	Perlu dimotivasi agar bisa bekerjasama



Mata Pelajaran : IPS

Kompetensi Dasar : Siswa dapat menganalisis corak kerajaan hindhu, budha dan Islam serta pengaruhnya

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Identifikasi kerajaan hindu, budha dan islam serta pengaruhnya	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil bacaan teks secara lengkap	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil bacaan teks cukup lengkap	Menuliskan semua informasi berdasarkan hasil bacaan teks kurang lengkap	Belum menuliskan semua informasi berdasarkan hasil bacaan teks secara lengkap
Komunikasi	Menyampaikan semua informasi dengan jelas	Menyampaikan semua informasi dengan cukup jelas	Menyampaikan semua informasi dengan kurang jelas	Belum Menyampaikan semua informasi dengan jelas
Santun dan saling menghargai	Menunjukkan santun dan saling menghargai dengan semua teman	Menunjukkan santun dan saling menghargai dengan sebagian teman	Menunjukkan santun dan saling menghargai dengan beberapa teman	Perlu dimotivasi agar bisa santun dan saling menghargai dengan semua teman



LAMPIRAN MATERI

- A. Video tentang keberagaman umat beragama dan perilaku toleran
(<https://www.youtube.com/watch?v=nCSa0ENnPwI>)
- B. Teks tentang keberagaman umat beragama



Mengintip Kampung Toleransi Agama di Sumenep

Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, benar-benar memiliki berbagai macam kekayaan. Selain kekayaan alam dan tempat wisata, kehidupan umat beragama di rawat demi tetap menjag persatuan dan kesatuan.

Bukti kerukunan umat beragama, di desa ini, terdapat tiga tempat peribadatan, antara lain, Klenteng. Klenteng ini merupakan tempat peribdatan tridarma, Hindu/Budha dan Konghucu. Namun, tidak jauh dari lokasi itu, sekitar 15 meter ke arah barat, terdapat tempat peribadatan Gereja Katolik Maria Gunung Karmel.

Sangat menarik ketika ***TIMESIndonesia*** berkeliling di wilayah itu. Sebab, setelah bergeser sedikit, sebelah setelan Gereja itu, terdapat Masjid Baitul Arham. Tempat ibadah bagi umat muslim. Tiga tempat peribadatan itu, sudah dibangun puluhan tahun silam. Namun, warga tetap hidup rukun dan damai.

Ketua Dewan Paroki Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, Hamzah Laorentius mengatakan, tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Bahkan, kegiatan kemasyarakatan sering kali melibatkan semua elemen masyarakat setempat yang berbeda Agama.

"Hingga kini, umur Gereja Katolik Maria Gunung Karmel Sudah 79 Tahun. Kita saling menghormati antara satu dengan agama lainnya. Masyarakat sudah terbiasa bersilaturahmi dan bekerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan sosial lainnya sehingga tetap aman dan kondusif," ujarnya.



Kepala Desa Pabian, Ahmad Madani mengatakan, sangat bersyukur kepada Allah SWT karena meski berbeda-beda agama, masyarakat tetap rukun dan damai. Masyarakat tetap saling menghormati antara agama satu dengan agama yang lainnya.

"Selain terdapat sejumlah tempat peribadatan, di kampung ini juga terdapat lembaga pendidikan masing-masing agama. Alhamdulillah di Desa Pabian Sumenep ini tetap aman dan damai, sehingga kedepan tetap akan dijaga dan dilestarikan," pungkasnya.

Sumber:

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/136760/mengintip-kampung-toleransi-agama-di-sumenep>

C. Teks tentang pengaruh kerajaan hindhu, budha dan Islam di Indonesia

Pengaruh Kerajaan Hindu dan Budha Indonesia

Agama Hindu- Buddha ke Indonesia sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Tetapi pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha masih dapat dirasakan hingga sekarang ini oleh masyarakat. Ada yang masih dijalankan hingga kini. Banyak pengaruh Hindu-Buddha yang juga dipelajari oleh masyarakat. Masuknya kebudayaan dan agama Hindu-Buddha juga menyebabkan akulturasi dengan kebudayaan lokal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Baca juga: Teori Masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara Berikut pengaruh Hindu-Buddha di masyarakat Indonesia: Seni bangunan (arsitektur) Salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Hindu-



Buddha di Indonesia adalah seni bangunan. Dalam buku *Kehidupan Masyarakat Pada Masa Praaksara, Masa Hindu Buddha, dan Masa Islam* (2019) karya Tri Worosetyaningsih, perkembangan Hindu Buddha di Indonesia telah membawa pengaruh besar dalam berbagai karya seni dan kerajinan maupun bangunan. Salah satu hasil karya adalah candi. Bagi Hindu dan Buddha candi memiliki fungsi yang berbeda. Bagi candi bercorak Hindu berfungsi sebagai makam, sementara candi bercorak Buddha memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan atau peribadatan. Contoh candi bercorak Hindu adalah candi Prambanan dan candi bercorak Buddha adalah candi Borobudur. Seni berkembang cukup maju karena profesi ini juga dibutuhkan di masyarakat. Pengaruh Hindu Buddha kemudian diimbangi dengan berbagai peninggalan yang bercorak kebudayaan tersebut. Peninggalan yang berupa artefak maupun tekstual baik yang utuh maupun tidak telah menyakinkan bahwa pengaruh Hindu Buddha pernah menancap sangat kuat di Indonesia. Baca juga: *Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Nusantara Aksara dan Sastra Pada pengaruh aksara dan sastra, orang-orang Indonesia mengenal bahasa Sansekerta dan huruf pallawa. Tidak hanya mengenal tapi juga bisa membaca dan menulis. Itu membuat membawa perkembangan dalam seni sastra. Bahkan masa aksara merupakan masa yang menunjukkan dimulainya masyarakat Indonesia mengenal tulisan. Pada masa Hindu Buddha, seni sastra berkembang, seperti cerita Mahabarata dan Ramayana. Bahkan ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari*



bahasa Sansekerta. Seperti sansekerta dari silambara, harta dari artha, atau gembala dari gopala. Meskipun tulisan pada mulanya adalah tulisan dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta yang berasal dari India. Melalui tulisan segala sesuatu yang berkenaan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh kerajaan dapat diketahui oleh masyarakat terutama para pimpinan di daerah sehingga informasi menjadi lebih dipercaya dan tidak mudah dilupakan. Sistem pemerintahan Sebelum masuknya Hindu Buddha, masyarakat Indonesia belum mengenal sistem pemerintah. Semula pemimpinnya adalah kepala suku, setelah Hindu Buddha pemimpinnya adalah raja. Masuknya Hindu Buddha membawa pengaruh terhadap terbentuknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Buddha. Dilansir situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud), dalam sistem pemerintahan terjadi pergeseran konsep kekuasaan dan politik. Baca juga: Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia Dari awal model kesukuan dan hidup berkelompok kemudian berkembang menjadi konsep kemaharajaan dengan segala aturan dan keyakinan yang melekat padanya. Berbagai nama gelar dan jabatan yang berbaur India digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat Hindu Buddha. Dengan konsep dewaraja yang dianut lebih efektif untuk membangun sebuah kemaharajaan yang mendasarkan kekuasaan mutlak pada diri raja. Perdagangan Dalam dunia perdagangan pada masa Hindu Buddha sudah menggunakan mata uang yang diciptakan di negara sendiri. Sehingga transaksi jual beli menjadi lebih praktis baik untuk perdagangan dalam negeri maupun luar negeri. Karena



sebelumnya transaksi masih bersifat barter. Kelemahan sistem barter adalah tidak semua barang yang ditukar belum tentu diperlukan oleh orang lain dan tidak memiliki standar baku. Sistem kalender (penanggalan) Dalam perkembangan Hindu Buddha di Indonesia memiliki perhitungan kalender yang disebut kalender saka. Perhitungan pada kalender saka, satu tahun saka terdiri atas 365 hari. Pada sistem kalender dalam masyarakat berkaitan dengan kegiatan-kegiatan, seperti upacara keagamaan. Baca juga: Perkembangan Kerajaan Pajang dan Mataram Sistem kepercayaan Sebelum ajaran Hindu Buddha datang, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme (memuja roh nenek moyang) dan dinamisme (kekuatan gaib benda-benda). Setelah Hindu Buddha datang masyarakat Indonesia banyak yang belajar ajaran Hindu Buddha. Agama Hindu maupun Budha telah mempertegas nilai-nilai moral yang telah dimiliki bangsa Indonesia sebelumnya.

Sumber:

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/27/194500369/pengaruh-kebudayaan-hindu-buddha-di-indonesia?page=all>.

Kerajaan Islam yang ada di Nusantara

Kerajaan Islam yang ada di Nusantara turut mempengaruhi sejarah penyebaran Islam di negeri ini. Diketahui juga di era kerajaan inilah agama Islam memasuki masa kejayaannya di Indonesia.

Kerajaan Ternate



Kerajaan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam pertama atau tertua di Maluku. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1257 – 1950. Kerajaan Ternate terletak di antara Sulawesi dan Papua. Puncak kejayaannya Kerajaan Ternate terjadi pada masa Sultan Baabullah yang berhasil mengusir Portugis dari tanah Maluku. Beberapa peninggalan kerajaan Ternate adalah masjid, bangunan kerajaan, dan benteng Tolukko.

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai dikenal sebagai kerajaan Islam terbesar dan pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di Aceh Utara, tepatnya di Kabupaten Lhokseumawe. Pendiri dan raja pertama kerajaan ini adalah Sultan Malik Al Saleh atau dikenal dengan Malikussaleh. Selama pemerintahannya, Samudra Pasai dikenal sebagai kerajaan terbesar karena kemajuan sektor perdagangannya. Beberapa peninggalan dari Samudera Pasai adalah mata uang kerajaan, Cakra Donya berbentuk lonceng, dan makam para sultan.

Kerajaan Demak

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kerajaan ini terletak di Jawa Tengah tepatnya di Demak. Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 Masehi. Kerajaan ini sangat berpengaruh besar dalam sejarah perkembangan Islam di Tanah Jawa. Diketahui dua pemimpin Demak pasca Raden Patah, yakni Pangeran Sabrang Lor dan Sultan Trenggono, telah membuka jalan pengaruh Islam di tanah Jawa. Peninggalan kerajaan ini di antaranya adalah Soko Guru dan Dampar Kencana atau tempat khatib ketika berkhotbah.

Kerajaan Cirebon

Kerajaan Islam Cirebon didirikan pada tahun 1445 di Cirebon, Jawa Barat. Pendiri kerajaan ini adalah Pangeran



Walangsungsang yang merupakan anak Prabu Siliwangi. Diketahui berdirinya kerajaan ini tak lepas dari pengaruh salah satu Wali Songo, yakni Sunan Gunung Djati. Peninggalan kerajaan Cirebon adalah Barong Kasepuhan, Patung Macan Putih, Makam Sunan Gunung Djati, dan bangunan kerajaan.

Kerajaan Islam Mataram

Kerajaan Islam Mataram berdiri pada tahun 1582 Masehi di Kotagede, Yogyakarta. Selama pemerintahannya, tercatat ada 6 raja yang pernah memimpin kerajaan ini.

Salah satunya adalah Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) yang berhasil membawa Kerajaan Mataram ke puncak kejayaan. Peninggalan kerajaan ini di antaranya adalah Masjid Agung Gede Kauman dan Masjid Kotagede.

Kerajaan Malaka

Pendiri kerajaan Malaka adalah Sultan Iskandar Syah. Dulunya ia dikenal sebagai adalah seorang pemeluk agama Hindu yang bernama Parameswara. Kerajaan Malaka didirikan pada tahun 1405 dan dikenal sebagai pintu penyebaran Islam ke tanah Aceh. Peninggalan kerajaan ini di antaranya adalah Masjid Raya Baiturrahman Aceh, Agung Deli, dan Johor Baru.

Kerajaan Islam Banjar

Kerajaan Islam Banjar didirikan oleh Raden Samudra pada tahun 1520 Masehi. Kerajaan ini tertelak di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Salah satu peninggalan kerajaan Banjar yang masih ada hingga saat ini adalah Masjid Sultan Suriansyah. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah pada tahun 1526 – 1550



Sumber: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-7-kerajaan-islam-di-indonesia-lengkap-dengan-peninggalannya-1tdoP2Y7Qep/full>



Lembar Kerja Siswa I

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI	PENCAPAIAN
3.2 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan;	3.2.1 Menjabarkan informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis	
4.4 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis	4.4.1 Menyajikan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis	

Nama Kelompok :

Ketua Kelompok :

Narasumber :

Buatlah pertanyaan-pertanyaan tentang keberagaman umat yang ada lingkungan sekolah dan lakukan wawancara dengan salah satu tokoh yang ada di sekolah!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



.....

Lembar Kerja Siswa II

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.5 Mengidentifikasi kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat	3.5.1 Menganalisis kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan setempat
4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat	4.4.1 Melaporkan hasil identifikasi kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat

Nama Kelompok :

Ketua Kelompok :

Narasumber :

Buatlah analisis tentang perbedaan corak kerajaan hindu, budha, dan Islam berdasarkan dari teks!

.....

.....

.....

.....



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azhar, Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aziz Wahab. 2005. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. , Bandung: Universitas Terbuka.
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Bunyamin Maftuh. 2008. *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholisin. 2011. *Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran PKn*. Makalah disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hujair Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania Press



- John W. Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan, terj.* Jakarta: Kencana.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta: Arruz Media.
- Lickona, Tomas. 2013. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masrukhan, Ahsan. 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta". *Jurnal Pelopor Pendidikan: Yogyakarta.* Tersedia Online <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf> (diakses pada tanggal 31 Agustus 2020 Pukul 12.45 WIB).
- Maulana Arafat Lubis. 2019. *Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah.* Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Muhammad Yaumi. 2013. *Prinsip-prinsip desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.



- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Bandung: PT Grafindo.
- Rahmat, Nur dkk. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2 Nomor 2*. Palembang. Tersedia Online www.univpgri-palembang.ac.id/ejurnal/index.php/JMKSP/article/view/1471 (diakses pada tanggal 26 Agustus 2020 Pukul 14.10 WIB).
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulhan, Najib. 2011. *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Arruz Media.

Winataputra, Udin S., dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wallden, Sari, and Makinen, Erkki. 2013. *Educational Data Mining and Problem Based Learning*. University of Tampere, School of Information Sciences

Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Grasindo



ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On